

## **Cak Wanita Isi Denpasar Berdecak Rancak**

**Oleh: Kadek Suartaya Dosen PS Seni Karawitan**

Pesta Kesenian Bali (PKB) membuka ruang yang lebar bagi kaum wanita Bali tampil hampir di semua lini. Mereka hadir penuh percaya diri menggoyang *panggul* menabuh gamelan. Alat pemukul gamelan yang sebelumnya hanya dimonopoli oleh kaum pria itu, belakangan ini kian lincah diayun oleh para wanita Bali. Bukan hanya itu, dalam PKB ke-32 ini penonton datang penasaran untuk menyaksikan penampilan Kecak atau Cak wanita. Seni pentas bernuansa magis yang lazim disajikan dengan bertelanjang dada oleh kaum pria ini tanpa rikuh dibawakan oleh sekelompok wanita dari Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Kamis (1/7) malam lalu.

Disajikan dengan cukup meyakinkan oleh 50 orang penari wanita. Tentu saja tidak dibawakan dengan bertelanjang dada. Para penari dibalut dengan baju hitam lengkap dengan kain berperada. Rambut ditata rapi dengan sekuntum bunga merah mengernyit cerah. Lewat kisah yang bertutur tentang peranan wanita dalam keluarga dan masyarakat yang disajikan secara naratif, Cak wanita ISI Denpasar ini tampil komunikatif. Mereka tampak dengan penuh semangat berceloteh *cak cak cak* jalin menjalin seperti layaknya penari pria. Kendati begitu tampaknya nuansa feminim sengaja dipertahankan lewat tata gerak dan olah vocalnya. Penonton yang memadati panggung Ksiarnawa, Taman Budaya, berdecak.

Kiprah wanita Bali dalam kancah kesenian kini memang dapat disimak dalam setiap bidang seni. Dalam bidang seni tari, wanita Bali selain tampil sebagai penari juga muncul menjadi pencipta tari, dibidang seni karawitan wanita Bali selain tampil sebagai penabuh juga ada yang menjadi komposer, dan demikian juga dalam seni teater tradisional, kaum wanita

Bali menunjukkan peran yang cukup besar. Belakangan di tengah masyarakat Bali tumbuh semarak para penabuh wanita yang menjelajahi tak hanya Gong Kebyar namun juga ensambel gamelan Bali lainnya.

Ruang jelajah kaum wanita dalam seni pertunjukan kini agaknya bersanding ketat dengan wilayah seni kaum pria. Dalam hal wanita menabuh gamelan misalnya, sejak dulu memang tak tampak, atau mungkin belum ada. Namun kini, ketika kesempatan untuk menggauli seni musik tradisional Bali itu terbuka, mereka menerjang penuh semangat. Tengoklah fenomena Gong Kebyar Wanita. Dalam festival atau parade Gong Kebyar Wanita di Pesta Kesenian Bali (PKB) atau Lomba Gong Kebyar Wanita yang digelar Kodya Denpasar misalnya, penampilan hampir semua peserta sungguh penuh gereget, begitu terampil. Penonton berdecak menyaksikan kekompakan dan aksi individu pemain instrumen *trompong*, gaya *tukang giying* atau *ugal*, dan interaksi sepasang pemain kendang saat menyajikan *tabuh* dan mengiringi tari.

Tonggak dilazimkannya perempuan Bali menyuntuki dunia gamelan berawal di arena PKB. Salah satu primadona pesta seni yang sudah berlangsung seperempat abad itu adalah parade Gong Kebyar. Dalam parade yang diikuti dengan penuh fanatik oleh masing-masing kabupaten dan kodya itu, selain secara rutin mengkompetisikan Gong Kebyar Pria, Gong Kebyar Anak-anak juga mengadu grup Gong Kebyar Wanita.

Betapa tak kalah serunya penampilan secara *mabarung* wakil-wakil grup Gong Kebyar kaum perempuan di arena PKB itu. Dengan seragam baju kebaya yang berbinar, sanggul nan rapi, dan polesan *mike-up* cerah, mereka tampil cantik penuh percaya diri. Saat menyajikan *tabuh*, bukan hanya *panggul* mereka yang bermain lincah, tapi juga lenggak-lenggok tubuh

mereka—disertai senyum tersungging--juga menjadi bagian dari sebuah seni pentas.

Dari arena PKB itu, semangat kaum wanita Bali menggauli gamelan kemudian merambah ke tengah-tengah masyarakat. Kini begitu sering dapat kita pergoki ibu-ibu PKK misalnya dengan suntuk berlatih menabuh gamelan di *bale banjar* atau mungkin di sanggar-sanggar seni. Sekarang mulai tidak terasa aneh lagi bila ritual keagamaan disertai oleh penyajian gamelan oleh grup gamelan kaum wanita. Selain menyajikan musik instrumental, ada juga yang lengkap sanggup mengiringi tari.

“Intervensi” wilayah seni kaum laki-laki oleh kaum wanita Bali dalam Gong Kebyar tersebut baru sebatas fenomena, belum mengkristal menjadi kelaziman. Namun sebenarnya, “pengebirian” kaum laki-laki Bali dari kaum wanitanya sudah lama terjadi dalam seni tari. Dalam drama tari Arja misalnya—pada awal pemunculannya hanya dibawakan penari laki-laki—kini identik dengan kesenian wanita karena didominasi oleh penari wanita termasuk untuk pemeran utama tokoh-tokoh prianya. Munculnya Arja dengan embel-embel “cowok” atau arja cowok—Arja yang seluruh pemainnya laki-laki—belakangan ini kian mengukuhkan kesejatian drama tari ini sebagai “seni cewek”.

Travesti—konstruksi pemeranan lawan jenis—dalam konteks kaum wanita Bali “mengangkangi” membawakan tokoh-tokoh laki-laki dapat pula dilihat pada tari *kakebyaran*. Saksikanlah dalam tari Wiranata, Margapati, Tarunajaya misalnya yang semuanya bertutur tentang sosok laki-laki--dari segi koreografi serta tata kostumnya menunjukkan kemaskulinan--seakan hanya pantas dibawakan penari wanita dan agak menjadi “rikuh” dibawakan penari pria. Bahkan tari yang bertema cinta asmara pun, Oleg Tamulilingan, tokoh prianya lumrah dibawakan penari wanita. Dalam beberapa seni

pertunjukan Bali yang mengambil cerita Ramayana seperti Sendratari dan Kecak misalnya, tokoh-tokoh penting seperti Rama dan Laksmana lebih umum dibawakan oleh penari wanita.

Kaum perempuan Bali memang dikenal perkasa. Artinya, selain memiliki kelembutan hati, juga dikarunia kekerasan jiwa, Karena itu, tanpa gembar gembor perjuangan gender, rupanya tak menjadi kendala besar bagi mereka untuk menggauli beragam jenis kesenian, termasuk yang selama ini “dihegemoni” kaum laki-laki. Dan PKB telah memberikan ruang dan peluang bagi wanita Bali untuk unjuk kesetaraan berkesenian.



Keterangan gambar:

CAK WANITA--Lewat kisah yang bertutur tentang peranan wanita dalam keluarga dan masyarakat yang disajikan secara naratif, Cak wanita ISI Denpasar ini tampil komunikatif